

BAB II

BIOGRAFI SOCRATES

A. Riwayat Hidup Socrates

Socrates anak seorang ahli pahat (pembuat patung) yang bernama Sophronicus¹ dan ibunya bekerja sebagai bidan. Pada permulaannya Socrates mau menuruti jejak ayahnya, menjadi ahli pembuat patung pula. Tetapi akhirnya ia berganti haluan. Dari membentuk batu menjadi patung ia membentuk watak manusia.²

Ada dua versi data tentang tahun berapa Socrates dilahirkan. Yang jelas ialah, bahwa pada tahun 399 s.M., ia dijatuhi hukuman mati dengan harus minum racun.³ Dalam buku "Filsafat ENSIE" tercatat bahwa ia dilahirkan pada tahun 469 s.M.⁴ I.R. Poedjawijatna juga mencatat, Socrates dilahirkan tahun 469 s.M.⁵ Demikian juga dalam buku

¹ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Persoalan-Persoalan Filsafat, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, p. 16

² Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, UI-Press, Jakarta, 1986, p. 73

³ Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 1, Kanisius, Yogyakarta, 1992, p. 35

⁴ A. Epping O.F.M., Th.C. Van Stockum dan Juntak S.F., Filsafat ENSIE, Jemmars, Bandung, 1983, p. 88

⁵ I.R. Poedjawijatna, pembimbing Kearah Alam Filsafat, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, p. 30

14

"Living Issues in Philosophy" ia lahir tahun 469 s.M.⁶ Di dalam buku yang lain, seperti "Sejarah Filsafat Yunani", tercatat bahwa Socrates lahir tahun 470 s.M.⁷ Anton Bakker juga mencatat ia lahir tahun 470 s.M.⁸ Begitu juga Mohammad Hatta mengatakan bahwa Socrates dilahirkan pada tahun 470 s.M.⁹ Penetapan tahun tersebut didasarkan pada data bahwa Socrates dijatuhi hukuman mati pada tahun 399 s.M., yang pada waktu itu ia berumur 70 tahun. Itu berarti bahwa ia lahir pada tahun 470 s.M. atau sekitarnya.¹⁰

Ada kesaksian bahwa Socrates adalah murid Arkhe-laos, filsuf yang menggantikan Anaxagoras di Athena. Ia juga pernah membaca buku karya Anaxagoras, karena tertarik pada ajarannya mengenai "nus". Tetapi ia sangat kecewa tentang isi ajaran itu. Pada usia muda ia berbalik dari filsafat alam dan mulai mencari jalannya sendiri.¹¹

Ia mendapat pendidikan yang baik. Kemudian ia menjadi prajurit Athena sebagai "hoplites", yakni prajurit

⁶ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Loc. Cit.

⁷ K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yogyakarta, 1993, p. 81

⁸ Anton Bakker, Metode-Metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, p. 25

⁹ Mohammad Hatta, Loc. Cit.

¹⁰ Harun Hadiwijono, Loc. Cit.

¹¹ K. Bertens, Op. Cit., p. 82

15

yunani yang termasuk pasukan yang sebanding dengan infanteri (pasukan jalan). Mereka ini harus membiayai senjata yang mereka pakai. Oleh karena itu mereka hidup berkecukupan. Tetapi mereka tidak terhitung dalam golongan kaya. Orang Yunani yang kaya (bangsawan) selalu masuk pasukan yang sebanding dengan kavaleri (pasukan berkuda). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mula-mula Socrates tidak kekurangan, sebab di Athena hanya pemilik-pemilik tanah diizinkan dalam pasukan itu. Tetapi lama-kelamaan ia menjadi miskin, karena Socrates hanya mengutamakan keaktifannya sebagai filsuf.¹²

Orang Grik pada umumnya bagus. Badannya ramping di samping itu juga tegap, raut mukanya elok. Socrates kebalikan dari itu. Potongan badannya pendek, sedikit gemuk, mulutnya lebar, hidungnya botok dan matanya terbudur. Tetapi kekurangan yang terdapat pada tampan dan perawakan tubuhnya diliputi oleh kelebihan budinya; jujur, adil dan baik. Dalam ingatan murid-muridnya dan sahabatnya ia sebagai orang yang adil dan lurus, kelakuannya murni, hidupnya sederhana dengan tidak berkeperluan. Ia selalu terus-terang dalam berkata. Ia baik dengan semua orang; sikapnya saleh, gembira, tenang, tangkas dan humoris.¹³

¹² Ibid.

¹³ Mohammad Hatta, Op. Cit., p. 73-74

data lain juga menyebutkan bahwa Socrates jelek parasnya, tetapi cerdas pikirannya dan berpendidikan; seorang peramah yang memberikan ajarannya kepada orang yang ditemuinya di kotanya, sehingga amat banyak muridnya. Isterinya bernama Xantippe amat judes perangnya.¹⁴ Narada Mahathera dalam tulisannya mencatat bahwa Socrates sering dikecam oleh isterinya sendiri. Bila ia pergi untuk menolong orang lain, isterinya yang tidak toleran bisa memaki-maki dirinya. Pada suatu hari karena sakit, isteri Socrates tak dapat memarahinya seperti hari-hari biasa. Maka pada hari itu Socrates meninggalkan rumahnya dengan wajah sedih. Atas pertanyaan teman-temannya ia menjawab bahwa pada hari ini isterinya tidak memaki dirinya sebab ia sedang sakit. "Kalau begitu mestinya anda berbahagia karena tak mendapat makian yang tak sedap itu", kata teman-temannya. "O, tidak! Bila ia mencerca diriku, aku dapat kesempatan untuk melatih kesabaran. Hari ini aku tak mendapatkan kesempatan itu. Karenanya aku sedih". jawab Socrates.¹⁵

seperti juga kaum Sofis, Sokrates mencurahkan perhatian pada manusia dalam pemikiran filsafatnya. Ia memberikan pelajaran pada masyarakat luas tanpa memungut ba-

¹⁴ I.R. Poedjawijatna, Op. Cit., p. 30

¹⁵ Narada Mahathera, Cermin Kehidupan, Yayasan Dhamma-dipa Arama, Jakarta, 1990, p. 43-44

18

garan. Socrates menentang relativisme dari kaum Sofis. Ia percaya akan adanya kebenaran yang obyektif. Ia tidak melakukan pengajaran untuk meyakinkan para pendengarnya supaya mengikuti dirinya, tetapi untuk menolong mereka mencari dan menemukan pengertian (pemahaman) yang benar.¹⁶

Tabiat Socrates sehari-hari ialah berjalan sekeliling kota, mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai segi kehidupannya. Ia jarang ke luar kota. Sebagai alasan disebutnya: "padang rumput dan pohon kayu tak memberi pelajaran apapun padaku, manusia ada". Ia memperhatikan perilaku yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela. Sebentar ia didapati di tanah lapang di mana banyak orang berkumpul, sebentar lagi di pasar. Ia bicara dengan segala orang, menanyakan apa yang diperbuat. Ia mau mengetahui; ia selalu bertanya, kepada tukang ia bertanya tentang pertukangan yang dilakukan. Kepada pelukis ia bertanya tentang apa yang dikatakan indah. Kepada prajurit atau ahli perang ia tanyakan, apa yang dikatakannya tentang keberanian. Dan kepada ahli politik ditanya tentang pemerintahan. Dengan jalan bertanya itu ia "memaksa" orang tempat ia bertanya supaya memperhatikan apa yang ia tahu dan hingga mana tahunya. Pertanyaan itu mulanya mudah dan sederhana. Setiap jawaban disusul dengan per-

¹⁶ M.A.W. Brouwer dan M. Puspa Heryadi, Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman, Alumni, Bandung, 1986, p.23

18

tanyaan baru yang lebih mendalam. Akhirnya, orang yang menganggap tahu tadi dihadapkannya kepada tanggung jawab tentang pengetahuannya. Tidak jarang terjadi, bahwa dia itu yang mulanya membanggakan pengetahuannya, mengaku tidak tahu lagi. Dari sinilah Socrates merasa bahwa ia lebih banyak tahu dari mereka yang menganggap dirinya mengetahui.¹⁷

Data di atas disebutkan bahwa Socrates jarang ke luar kota. Dan menurut catatan K. Bertens Socrates memang jarang meninggalkan kota asalnya, terhitung hanya tiga kali ia keluar kota; ketika ia memenuhi kewajiban sebagai warga negara di medan perang. Dalam pertempuran ia menonjol karena keberaniannya. Satu kali ia menyelamatkan hidup sahabatnya, Alkibiades. Sedapat mungkin ia tidak campur tangan dalam politik. Tetapi apabila ia menunaikan tugasnya (sebagai warga negara), ia juga memperlihatkan keberanian yang menonjol. Pada tahun 406-405 Socrates adalah anggota panitia pengadilan yang mempersiapkan perkara terhadap beberapa jenderal dan pada kesempatan ini ia memprotes dengan sangat prosedur yang tidak legal. Dua tahun kemudian, pada waktu pemerintahan "30 Tyrannoi" (404-403), ia menolak mengambil bagian dalam sekongkol yang bertujuan membunuh seorang yang tak

¹⁷ Mohammad Hatta, Op. Cit., p. 74

19

bersalah, namanya Leon, dengan maksud supaya barang miliknya dapat disita. Karenanya Socrates pasti akan dibunuh sendiri, seandainya regim itu tidak lekas jatuh.¹⁸

Tujuan dari usaha yang dilakukan Socrates ialah mengajar orang mencari kebenaran. Sikapnya itu adalah merupakan reaksi terhadap ajaran sofisme yang merajalela di waktu itu. Seperti disebut di atas guru-guru sofis mengajarkan, bahwa "kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai". Sebab itu tiap-tiap pendirian dapat "dibenarkan" dengan jalan retorika. Dengan daya kata dicoba memperoleh persetujuan orang banyak. Apabila orang banyak sudah setuju, itu dianggap sudah benar. Dengan cara begitu ilmu pengetahuan menjadi dangkal.¹⁹

Untuk itulah Socrates merupakan ahli filsafat yang besar menentang dasar pandangan kaum sofis yang individualistis karena sifatnya tidak mutlak. Baginya ilmu pengetahuan mempunyai nilai universal. Praktek yang dicitakan untuk mencapai suatu definisi, muridnya diajak secara induktif dengan bercakap-cakap mengenai hal-hal yang berhubungan dengan filsafat. Ia memberikan konsep pada murid-muridnya untuk menimbulkan pendapat sendiri secara berangsur-angsur dan diusahakan supaya menuju kearah pemberian yang logis. Pendapat Socrates mengandung sesuatu

¹⁸K. Bertens, Op. Cit., p. 82

¹⁹Mohammad Hatta, Op. Cit., p. 75

20

yang dalam, demikian ia membawa manusia mendalami ilmu pengetahuan. Ia berpidato di pasar-pasar dan berkeliling berjalan di Athena sambil menanyai siapa saja yang dijumpainya. pokoknya setiap orang di jalan-jalan Athena kenal dengan Socrates yang bertubuh pendek, ramah dan pintar memikat orang melalui pidatonya.²⁰

Sering terjadi, bahwa orang banyak pada permulaannya memihak kepada para Sofis. Dalam anggapan mereka jawaban yang dilontarkan terhadap Socrates sangat tepat. Kadang-kadang Socrates yang rupanya kena "pukul" diceritakan. Tetapi, lambat laun suasana berubah. Socrates yang tadinya disangka berolok-olok saja, ternyata bertanya sungguh-sungguh. pertanyaannya makin tepat, maka para Sofis itu makin gugup menjawabnya. Retorikanya yang dijadikan cara berbicara menjadi hilang, jawabannya tak karuan. Akhirnya banyak orang menyorakkannya dan mencecehkan para Sofis itu.

Dengan caranya yang berani dan jujur itu Socrates banyak memperoleh kawan. Pemuda Athena sangat cinta kepadanya. Tetapi sebaliknya musuhnya (para Sofis) juga banyak dan merasa tidak suka dengan apa yang dilakukannya. Hingga pada suatu saat Socrates diajukan ke pengadilan rakyat dengan dua macam tuduhan. Tuduhan yang per-

²⁰
Op. Cit., p. 87-88
A. Epping O.F.M., Th.C. Van Stockum dan Juntak S.F

21

tama ialah bahwa ia meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh negara, dan mengemukakan dewa baru. Tuduhan yang kedua ia menyesatkan dan merusak akal pikiran para pemuda lewat tanya-jawab yang dilakukannya.²¹

padahal tuduhan tersebut tidak meyakinkan, sebab: Sebagaimana banyak orang Yunani yang berpendidikan, Socrates pun menganggap mitologi tidak benar dan memandang sebagai penemuan yang diciptakan oleh penyair-penyair. Ia sendiri tentu adalah seorang yang beragama, ia percaya pada Allah yang Mahabijaksana dan Maha baik, yang menguasai dan menyelenggarakan seluruh dunia. Ia menganggap keaktifannya dalam bidang filsafat sebagai tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Allah. Tetapi ia punya pendapat bahwa kita harus beribadat kepada Allah menurut peraturan yang ditetapkan oleh "polis" bersangkutan. Jadi ia tidak menentang (melawan) konsep politeisme yang diterima umum dalam "polis" Yunani, biarpun ia kerap kali berbicara tentang Allah dengan cara yang menyerupai monoteisme. Bagi Socrates, seperti juga bagi orang Yunani pada umumnya, perbedaan politeisme dan monoteisme tidak merupakan suatu hal yang dipersoalkan. Dan tidak ada bukti apa pun bahwa Socrates mendirikan suatu golongan religius baru.²²

²¹ Mohammad Hatta, Op. Cit., p. 75-76

²² K. Bertens, Op. Cit., p. 84

Menurut kesaksian plato, Socrates berkeyakinan kalau Allah menyatakan diri kepada orang-orang yang saleh dengan mimpi, orakel, pertanda dan lain sebagainya. Socrates sendiri sudah sejak masa kanak-kanak mengalami suatu pertanda ilahi (daimonion semeion), yang melarang dia melakukan hal-hal tertentu. pertanda itu tidak pernah memberi petunjuk-petunjuk perintah, tetapi selalu bersifat larangan, yakni menyatakan bahwa suatu hal tidak boleh dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa Socrates sangat religius.²³

Akan tetapi kenyataan di atas terelakkan, Socrates akhirnya pada tahun 399 s.M. diajukan ke sidang pengadilan rakyat oleh Anytos dan diputus bersalah. Informasi ini berasal dari karangan plato yang berjudul "Apologia" atau "pembelaan Socrates". dalam karangan itu Socrates membela dirinya di hadapan hakim-hakimnya. Sekalipun karangan itu tentu tidak boleh dianggap sebagai laporan harfiah mengenai sidang itu, namun para ahli berpendapat bahwa plato mempergunakan data-data historis yang dapat dipercaya. Ia (Socrates) dinyatakan bersalah dengan mayoritas 60 suara (280 melawan 220). Lalu pendakwa menuntut hukuman mati. Menurut kebiasaan hukum Athena, terdakwa diizinkan mengusulkan hukuman lain. Kalau seandainya Socrates mengusulkan supaya dibuang ke luar kota, usulan itu tentu akan

²³ Ibid., p. 82

23

diterima. Tetapi Socrates pada usia 70 tahun tidak mau meninggalkan kota asalnya. Sebenarnya Socrates bermaksud mengusulkan satu "mina" (mata uang Athena) sebagai denda, tetapi atas dorongan sahabat-sahabatnya ia mempertinggi jumlahnya sampai 30 mina, lebih-lebih karena mereka menawarkan untuk menanggung pembayarannya. Tetapi sidang toh memutuskan hukuman mati, karena denda 30 mina dianggap terlalu kecil dan terutama karena Socrates dalam pembelaannya dirasakan menghina hakim-hakimnya. Biasanya hukuman mati dijalankan dalam waktu 24 jam. Tetapi pada waktu itu tidak demikian, karena bertepatan dengan adanya perjalanan tahunan perahu layar Athena yang keramat ke kuil di pulau Delos, yang mana menurut hukum Athena hukuman mati yang dijatuhkan kepada Socrates baru boleh dijalankan, bila perahu itu sudah kembali. Dari sebab itu satu bulan lamanya Socrates tinggal dalam penjara lagi, sambil bercakap-cakap dengan sahabat-sahabatnya. Salah seorang di antara mereka bernama Kriton, telah mengusulkan supaya Socrates melarikan diri. Tetapi Socrates menolak. Dalam dialog yang berjudul "Phaidon", Plato menceritakan percakapan Socrates dengan murid dan sahabatnya pada hari terakhir hidupnya dan ia melukiskan pula bagaimana Socrates pada waktu senja dengan tenang minum racun dalam cawan, dikelilingi murid-muridnya.²⁴

²⁴ Ibid., p. 82-83

B. Pemikiran-pemikiran Socrates

Socrates tidak meninggalkan tulisan. Ia hanya dikenal dari kesaksian beberapa pengarang lain seperti Xenophon, Aristophanes, Plato dan Aristoteles. Dan terutama ia muncul sebagai tokoh pembicara dalam karya-karya Plato. Karena itu kita sangat berhutang budi pada Plato atas tulisan-tulisannya tentang gurunya itu. Plato banyak menulis tentang Socrates dalam bentuk dialog-dialog.²⁵

Data lain yang senada dengan di atas, dapat diketahui dari tulisan Harun Hadiwijono, yang mengatakan bahwa Socrates tidak meninggalkan tulisan apa-apa. Pengetahuan kita tentang dirinya kita terima dari para muridnya. Padahal murid Socrates banyak sekali, yang tulisannya juga bermacam-macam tentang dia. Pada umumnya pemberitaan yang dipandang sebagai pemberitaan yang lebih dapat dipercaya adalah pemberitaan Plato dan Aristoteles.²⁶ Sedangkan K. Bertens menyebutkan bahwa sumber utama untuk menentukan pemikirannya adalah muridnya yang paling setia yang bernama Plato.²⁷ Untuk itulah dalam meneliti pemikiran Socrates, penulis bersandar pada karya Plato dengan tidak mengabaikan karya lain yang mendukung dalam peneli-

²⁵ M.A.W. Brouwer dan M. Puspa Heryadi, Op. Cit., p.23

²⁶ Harun Hadiwijono, Op. Cit., p. 35

²⁷ K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1991, p. 12

25

tian. Dan dalam sub bab ini pemikiran Socrates tersebut dikelompokkan dalam tiga pokok bahasan, yakni pemikiran tentang metode, etika dan politik. Mengenai ketiga pemikiran tersebut, akan diuraikan di bawah ini.

a. pemikiran tentang Metode

Guru filsafat yang amat dikagumi, dihormati dan dicintai Plato ialah Socrates. Bagi Plato, Socrates adalah guru dan sahabat "...the noblest and the wisest and most just." (... yang paling mulia dan paling bijaksana dan yang paling tulus.). Ungkapan itu menunjukkan bahwa Socrates memiliki tempat yang paling khusus dalam kehidupan Plato dan hal ini nampak jelas lewat karya-karya filsafatnya. Hampir seluruh karya filsafat Plato menggunakan "metode Socratic", yaitu metode yang dikembangkan oleh Socrates yang dikenal juga dengan nama "metode dialektis" atau yang sering disebut dengan "elenkhos". Metode itu terwujud ke dalam suatu bentuk tanya jawab atau dialog sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan.²⁸

Istilah "dialektik" menunjukkan proses berpikir yang berasal dari Socrates, ditegaskan pula oleh Titus dan rekannya dalam karya "Living Issues in Philosophy". Jika seorang peminat filsafat membaca salah satu dari

²⁸ J.H. Rapar, Filsafat politik Plato, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, p. 47

26

dialog karangan plato, ia akan menemukan bahwa Socrates adalah pemegang peran yang terpenting. Dalam dialog-dialog tersebut Socrates memakai metode dialektik dengan melibatkan diri dalam argumentasi; dalam analisis yang tak kenal lelah tentang apa saja. Socrates yakin bahwa yang paling baik untuk mendapatkan pengetahuan yang diandalkan adalah dengan melakukan pembicaraan yang teratur (*disciplined conversation*) dengan memainkan peranan seorang "intellectual midwife" yakni orang yang memberi dorongan/rangsangan kepada seseorang untuk melahirkan pengetahuan yang terpendam dalam pikirannya; metode yang dipakai Socrates dinamakan dialektik. Ini akan nampak sebagai suatu teknik yang sederhana. Dimulai dengan diskusi tentang aspek-aspek yang biasa diterima tentang sesuatu problema. Proses dialektik adalah dialog antara dua pendirian yang bertentangan. Socrates berkeyakinan bahwa dengan proses dialog di mana setiap peserta dalam pembicaraan akan terpaksa untuk menjelaskan idenya. Hasil terakhir dari pembicaraan tersebut akan merupakan pernyataan tentang apa yang dimaksudkan. Yang penting adalah bahwa dialektik itu merupakan perkembangan pemikiran dengan memakai pertemuan (*interplay*) antar ide.²⁹

²⁹Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Op. Cit., p. 15-17

Brouwer juga menjelaskan bahwa disebut dialektika, karena dalam mengajar Socrates banyak melakukan dialog atau wawancara. Ia mengajukan pertanyaan yang bermacam-macam kepada orang-orang dari berbagai kalangan (ahli politik, pejabat pemerintah, tukang, pedagang dan lain-lain) yang dijumpainya mengenai pekerjaan mereka, hidup mereka sehari-hari dan hal-hal praktis dalam hidup manusia. Jawaban mereka yang pertama atas pertanyaan yang dilakukan, oleh Socrates dianggap sebagai hipotesis. Kemudian ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji dan menganalisis hipotesis pertama itu; ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut untuk menarik segala konsekuensi yang dapat disimpulkan dari jawaban pertama tersebut. Jika ternyata hipotesis pertama tidak dapat dipertahankan, karena membawa konsekuensi-konsekuensi yang mustahil, maka hipotesis itu diganti dengan hipotesis yang lain. Hipotesis kedua ini lalu diuji dan dianalisis dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya, demikian seterusnya. Socrates sendiri lebih suka menyebut metode pengajarannya dengan nama "maieutike tekne" atau "ilmu kebidanan".³⁰ Berkenaan dengan metode tersebut, Anton Bakker mengatakan bahwa Socrates membandingkan usahanya dengan pekerjaan ibunya sebagai

³⁰ M.A.W. Brouwer dan M. Puspa Heryadi, Op. Cit., p. 23-24

28

bidan untuk melahirkan bayi, sedangkan ia menjabat sebagai seorang yang membidani kejiwaan. Itu dianggapnya sebagai panggilannya, dan segala kepentingan sendiri diabaikannya. Namun akhirnya justru pelayanan ini menguntungkan bagi dia pribadi juga. Untuk itu usahanya adalah menjernihkan keyakinan-keyakinan orang; menelitinya apakah memiliki konsistensi intern atau tidak. Maka, metodenya disebut juga dengan "kritis".³¹

Dengan metode tersebut Socrates mencari "pengertian", yaitu bentuk yang tetap dari sesuatu. Sebab itu ia selalu bertanya: apa itu? Apa yang dikatakan berani, apa yang disebut indah, apa yang disebut adil? Pertanyaan "apa itu" harus lebih dahulu daripada "apa sebab". Oleh karena itu jawaban tentang "apa itu" harus dicari dengan tanya jawab yang makin meningkat dan mendalam, maka Socrates diakui sebagai pembangun dialektik pengetahuan sejak adanya keterangan dari Aristoteles. Tanya jawab, yang dilakukan secara meningkat dan mendalam, melahirkan pikiran yang kritis.³²

Oleh karena Socrates mencari kebenaran yang tetap dengan tanya jawab di sana-sini, yang kemudian di-

³¹Anton Bakker, Op. Cit., p. 27

³²Mohammad Hatta, Op. Cit., p. 81

29

generalisasikan dengan pengertian, maka jalan yang ditem-
puhnya ialah metode induksi dan definisi. Keduanya saling
berhubungan; induksi menjadi dasar definisi.

Dalam bukunya tentang metafisika, Aristoteles mem-
berikan catatan mengenai metode Socrates yang perlu di-
perhatikan di sini. Ada dua penemuan, demikian katanya,
yang berasal dari Socrates dan kedua-duanya menyangkut
dasar ilmu pengetahuan sendiri. Di satu pihak ia menemu-
kan "induksi" atau "argumentasi induktif" dan di lain pi-
hak ia mengintroduksir definisi-definisi umum. Pernyataan
Aristoteles itu cocok sekali dengan apa yang kita ketahui
mengenai metode Socrates berdasarkan dialog-dialog Plato.
Tetapi Aristoteles memandang metode Socrates dari sudut
logika, yang baru pada Aristoteles sendiri mendapat corak
sistematisnya; sedangkan Socrates seperti sudah kita li-
nat dan sepintas lalu diakui pula oleh Aristoteles, men-
jalankan metodenya dalam suatu konteks praktis, yaitu
dengan menyelidiki tingkah laku manusia.³³

Kedua penemuan itu sangat penting artinya bagi
perkembangan ilmu pengetahuan. Induksi adalah suatu cara
berpikir yang bertolak dari hal-hal yang khusus dan mena-
rik kesimpulan untuk hal yang umum. Socrates dalam penga-
jarannya menggunakan induksi ini. Misalnya, Socrates me-

³³ K. Bertens, Sejarah ..., Op. Cit., p. 87-88

30

neliti apa arti kebajikan, maka socrates mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada tukang, pedagang, pegawai dan sebagainya tentang kebajikan yang mereka miliki. Dari jawaban-jawaban yang diperolehnya, socrates berusaha menyimpulkan arti kebajikan yang berlaku umum. penemuannya tentang definisi juga sangat berhubungan erat dengan induksi. sebab definisi diperoleh melalui proses induksi. dalam definisi dicakup intisari atau hakikat dari sesuatu sehingga dapat mewakili seluruh populasi yang didefinisikan itu tanpa terikat pada ruang dan waktu.

b. pemikiran tentang Etika

K. Bertens mengatakan bahwa semua sumber yang memberikan informasi tentang ajaran socrates, sepakat dalam mengatakan bahwa socrates memperlihatkan soal-soal praktis dalam hidup manusia. Dengan kata lain socrates mencurahkan perhatiannya pada cabang filsafat yang disebut "etika".³⁴ Dan pemikirannya tentang etika ialah usaha untuk mencapai kebajikan dengan cara membentuk pengetahuan yang benar (pengertian sejati) yang amat penting. Sehingga orang yang tahu benar-benar tentulah berkebajikan pula.³⁵

³⁴ K. Bertens, Op. Cit., p. 89

³⁵ I.R. Poedjawijatna, Op. Cit., p. 30

31

Sedangkan tujuan tertinggi kehidupan manusia menurut Socrates ialah membuat jiwanya menjadi sebaik mungkin. Tingkah laku manusia hanya dapat disebut "baik", jika dengan itu ia berusaha supaya manusia menu-rut intisari kepribadian (jiwa). Dengan cara lain lagi boleh dikatakan bahwa tujuan kehidupan manusia ialah kebahagiaan (eudaimonia); suatu keadaan obyektif yang tidak tergantung pada perasaan subyektif; kesempurnaan atau lebih tepat lagi "mempunyai jiwa yang baik".³⁶

Jiwa manusia bukan hanya nafasnya saja, tetapi asas hidup manusia dalam arti yang lebih mendalam. Jiwa adalah intisari manusia, hakikat manusia sebagai, pribadi yang bertanggung jawab. Karena jiwa adalah in-tisari manusia, maka manusia harus mengutamakan keba-hagiaan jiwanya atau eudaimonia yang berarti memiliki daimon atau jiwa yang baik, daripada kebahagiaan tu-buhnya atau kebahagiaan lahiriah seperti: kekayaan, ke-cantikan, kesehatan dan lain-lain.³⁷

Agar dapat mencapai eudaimonia, manusia harus mempunyai arete atau keutamaan. Keutamaan ini bukan menyangkut moral saja, tetapi lebih luas lagi. Manusia mempunyai arete jika manusia mempunyai pengetahuan

³⁶ K. Bertens, Op. Cit., p. 89-90

³⁷ Harun Hadiwijono, Op. Cit., p. 36-37

232

yang benar, yang diperlukan untuk melakukan pekerjaannya dan hidup sesuai dengan pengetahuan yang baik dan benar itu. Menurut Socrates, baik atau jahat berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki manusia dan tidak ditentukan oleh kemauan hatinya (jiwa). Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang hidup baik akan hidup sesuai dengan pengetahuannya itu. Kalau seseorang hidup tidak baik, itu bukan karena kehendak dirinya (jiwa), tetapi karena orang itu tidak punya atau tidak mampu untuk mendapatkan dan menjalankan tentang hidup yang baik. Pendapat Socrates tentang hal ini terkenal dengan sebutan "keutamaan adalah pengetahuan".³⁸

Keutamaan (arete) ini hanya satu dan sifatnya menyeluruh dan berlaku umum untuk semua manusia. Orang yang memiliki arete yang sejati adalah orang yang mempunyai seluruh sifat-sifat yang baik, seperti: adil, berbelas-kasihan, berani, dan lain-lainnya. Bila ada orang yang berbelas kasihan tetapi tidak memiliki keberanian, berarti orang itu belum memiliki arete yang sejati. Arete bagi orang Athena tentu juga merupakan arete bagi orang sparta dan orang barbar. Jadi apa yang dipandang baik bagi seseorang, harus juga baik bagi semua orang lainnya. Arete ini bersifat obyektif. Barangsiapa yang memiliki arete berarti dirinya telah

³⁸ M.A.W. Brouwer dan M. Puspa Heryadi, Op. Cit., p. 25-26

39

mencapai kesempurnaan sebagai manusia.³⁹ Dan untuk lebih lengkapnya pembahasan ini, maka akan dikemukakan pada bab-bab berikutnya.

c. Pemikiran tentang politik

Semasa Socrates hidup, sistem pemerintahan yang berlaku di Athena adalah demokrasi, di mana pemegang-pemegang kekuasaan; pegawai-pegawai kantor-kantor besar direkrut lewat pemilihan oleh majelis rakyat dan banyak yang lainnya direkrut lewat undian guna memberi kesempatan yang sama kepada seluruh warga kota (polis) untuk mengambil bagian dalam pemerintahan. Setian warga berhak memilih dan berbicara di majelis, yang membuat undang-undang, dan berhak duduk di meja juri di pengadilan tempat hukum ditegakkan dan ditafsir. Inilah sifat-sifat khas politik Yunani, penyelenggara pemerintahan kota-kotanya. Socrates yang hidup pada masa pengaturan pemerintahan seperti ini, dan dalam premis-premis inilah ia dan murid-muridnya tidak sependapat.⁴⁰

Socrates bukan seorang pendukung oligarki, bukan pula pendukung demokrasi. Ia berdiri terpisah dari

³⁹Harun Hadiwijono, Op. Cit., p. 37

⁴⁰I.F. Stone, peradilan socrates: skandal terbesar dalam Demokrasi Athena, terj. Rahman Asa Harun, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1991, p. 9

keduanya. Idamannya, seperti dilukiskan dalam berbagai cara oleh Xenophon maupun Plato dan juga terlihat di dalam sumber-sumber lainnya, adalah negara tidak terletak pada diperintah oleh sekelompok kecil atau orang banyak, melainkan oleh "orang yang tahu".⁴¹

Dalam dialog antara Krito dengan Sokrates, yang terdapat pada karya Plato, Sokrates mengatakan bahwa kalau kita mempercayakan kesehatan atlet pada seorang ahli dalam bidang itu, yaitu seorang dokter, maka tidak benar jika kita mempercayakan urusan negara kepada seorang yang tidak mempunyai keahlian khusus. Petikan dialog tersebut sebagai berikut :

Sokrates: ... Karena itu pikirkanlah; tidakkah kau percaya bahwa cukup benarlah kalau kita katakan tidak harus mematuhi semua pendapat orang, tetapi hanya beberapa saja? Bagaimana tanggapanmu? bukankah kata-kataku ini benar?

Krito: Ya, memang benar.

Sokrates: Dan untuk mematuhi pendapat yang baik dan bukan yang buruk?

Krito: Ya.

Sokrates: Dan pendapat yang baik itu datang dari orang-orang yang bijaksana, dan yang sebaliknya datang dari orang-orang tolol?

Krito: Tentu.

Sokrates: Bagus, bagus; lalu bagaimana selanjutnya seorang atlet, misalnya, haruskah dia memperhatikan pujian, cemooh, dan pendapat semua orang, atau seorang saja, dokternya atau pelatihnya?

Krito: Seorang saja.

Sokrates: Jadi seharusnya dia takut akan cemooh

⁴¹ Ibid.

35

dan menerima pujian dari orang itu saja, dan bukannya dari orang-orang lain?

Krito: Ya, tentu begitu.

Socrates: Jadi dia harus bertindak, berlatih, makan dan minum menurut kata-kata orang yang satu itu, ahli yang mengawasinya, dan bukannya kata-kata semua orang yang lain?

Krito: Ya, ya, itu benar.

Socrates: Bagus, tapi jika dia tidak mematuhi seseorang itu dan tidak menghargai pendapat serta pujiannya dan menghargai pendapat serta pujian orang banyak yang tidak ahli dalam bidang atletik, tidakkah dia akan menderita kerugian?

Krito: Oho, tentu saja!

Socrates: Apa kerugiannya, menjurus kemana kerugiannya itu nantinya, dan kerugian itu menimpa bagian mananya orang yang tidak menuruti perintah ahlinya itu?

Krito: Jelas pada tubuhnya; sebab tubuhnya adalah yang rusak!⁴²

Di dalam "Memorabilia", Socrates menempatkan diri sebagai lawan dari segala bentuk pemerintahan pada masanya. Baginya, Raja atau penguasa bukanlah mereka yang memegang tongkat kebesaran, lambang kedudukan; yang sering dikatakan sebagai pemberian langsung dari Zeus. Ini menunjuk pada kerajaan dalam bentuknya paling kuno. Juga bukan mereka yang dipilih oleh mayoritas, sambungnya. Yang ini menunjuk pada demokrasi. Dan bukan mereka yang menang "lotre", ini menunjuk para pejabat yang dipilih berdasarkan undian. Bukan pula mereka yang memperoleh kekuasaan lewat pemaksaan atau

⁴²Plato, Dua Dialog Sokrates, terj. Yayasan Pengembangan Ilmu, Sinar Baru, Bandung, 1983, p. 24-25

tuhkan kepada seseorang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Sebab tanpa begitu, akan terjadi kekacauan terhadap ketertiban negara dan masyarakat.

Dalam perdebatan dengan Krito, Socrates selalu menekankan apa yang dimaksudkannya dengan negara, hukum, keadilan, dan sikap hidup layak dalam masyarakat dan peranannya sebagai yang terlibat dalam negara itu sendiri. Misalnya, katanya, akan kita ke manakan negara ini jika tiap-tiap warga negaranya tidak lagi melihat hukum itu sebagai yang tertinggi dan berwibawa?⁴⁵

Di sini tampak, bahwa Socrates berpendapat kewibawaan negara adalah kewibawaan hukum itu sendiri. Maka penekanannya adalah bagaimana supaya tiap warga negara itu memuliakan negara lewat memuliakan hukumnya. Karenanya, jika kita telah memilih sebuah negara, dan sebagai warganya, maka keputusan ini menuntut konsekuensi bahwa segala sesuatu yang tertera dalam perhubungan negara dan warganya yang diatur hukum harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati. Sehingga segala sesuatunya terjadi sebagaimana adanya, yakni warga sebuah negara mematuhi dan menghormati hukum negara yang dianggapnya sebagai pusat kebenaran, keadilan dan kebijaksanaan hidup.

⁴⁵ Plato, Op. Cit., p. 15

39

penipuan dan yang ini mengacu kepada tirani. "Raja dan penguasa" sejati atau ideal adalah "mereka yang tahu cara memerintah".⁴³

Sebagai misal, Socrates berkata, Di kapal, maka orang yang tahu memimpin, dan pemilik serta para awak kapal mematuhi orang yang tahu itu. Dalam bidang olahraga, para atlet mengundang pelatih, yaitu "orang yang tahu", dan para atlet patuh kepadanya dan melakukan hal-hal yang benar.⁴⁴

Socrates adalah seorang yang konsisten, ia setia pada kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara dan bahkan disaat dia diputuskan dihukum mati, ia tidak mau melarikan diri, dengan alasan bahwa pada sampai saat terakhir ia akan taat pada undang-undang yang berlaku di Athena. Diceritakan Krito, salah seorang kawan akrab Socrates, mencoba membujuknya agar mau meninggalkan penjara dengan melarikan diri. Cara itu bisa ditempuh dengan menyogok para penjaga dan pengawal penjara dengan kekayaan Krito.

Tetapi usaha itu ternyata gagal. Socrates tetap berpegang teguh pada prinsipnya, bahwa hukum adalah kebajikan yang tertinggi dan hukuman yang telah dija-

⁴³ I.F. Stone, Op. Cit., p. 10

⁴⁴ Ibid., p. 11